

Implikasi Pendekatan Psikosufistik Sebagai Strategi Pembinaan Moral Kelompok Rentan: Studi Kasus Komunitas *Ngopi sak Ngajine* di Desa Singosari Kab. Malang

Shofiatun Nikmah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

Shofiaelmizan30@gmail.com

Abstract

Massive deviant behavior and acts of destruction are still a problem in society. Repressive efforts made by the authorities and the government have not fully shown significant results. There is a need for a moral development strategy with a new approach that touches the inner aspects. Because self-control and emotional management can be done well by the esoteric aspect, namely the heart. This research aims to examine and further analyze the psychosufistic approach implemented by ngopi sak ngajine community in conducting moral development. The phenomenological method is used to reveal the experiences of community members during the process of getting guidance. The findings of the study show that the psychosufistic approach has implications in three aspects, namely the psychological aspect, giving birth to a balance between lust, reason and heart. The sociological aspect, the attitude of respect, service and appreciation to the community so that it is not isolated from the social environment. Religious aspects, the psychosufistic approach is able to increase a person's religiosity so that it supports him to behave moderately in religion. The psychosufistic approach also supports the maintenance of local wisdom that lives in the community.

Key Words: *Ngopi sak Ngajine*, Psychosufistic Approach, moral development strategy

Abstrak

Massifnya perilaku menyimpang dan tindakan kerusakan masih menjadi persoalan di tengah masyarakat. Upaya represif yang dilakukan oleh aparat dan pemerintah belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang signifikan. Diperlukan adanya strategi pembinaan moral dengan pendekatan baru yang menyentuh aspek batiniah. Sebab kontrol diri dan pengelolaan emosi dapat dilakukan dengan baik oleh aspek esoterik

yaitu hati. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisis lebih jauh pendekatan psikosufistik yang diimplementasikan komunitas *ngopi sak ngajine* dalam melakukan pembinaan moral. Metode fenomenologi digunakan untuk mengungkap pengalaman-pengalaman anggota komunitas selama proses mendapatkan binaan. Temuan kajian menunjukkan bahwa Pendekatan psikosufistik berimplikasi pada tiga aspek yaitu aspek psikologis, melahirkan keseimbangan antara hawa nafsu, akal dan hati. Aspek sosiologis, adanya sikap penghormatan, pelayanan dan penghargaan kepada masyarakat sehingga tidak terisolasi dari lingkungan sosial. Aspek keagamaan, pendekatan psikosufistik mampu meningkatkan religius seseorang sehingga mendukungnya untuk berperilaku moderat dalam beragama. Pendekatan psikosufistik juga mendukung terpeliharanya kearifan lokal yang hidup di masyarakat.

Kata Kunci: *Ngopi sak ngajine*, Pendekatan Psikosufistik, Strategi Pembinaan moral

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, isu terkait kelompok rentan menarik perhatian para peneliti baik dari aspek hukum, sosial kemasyarakatan, psikologis, dan kesehatan. Diantara kelompok rentan yang banyak mendapat perhatian diantaranya lansia, wanita, anak, minoritas, disabilitas. Ada banyak kritik terhadap definisi kelompok rentan yang eksklusif dan terbatas, sehingga perlindungan terhadap kelompok yang memiliki tingkat posibilitas resiko yang sama tidak mendapatkan perlindungan hukum yang samestinya (Harahap, 2021). Sebagaimana laporan penelitian PSHK menyatakan bahwa definisi kelompok rentan seharusnya lebih inklusif, sehingga mendorong terciptanya hukum yang lebih inklusif dan berkeadilan. Kerentanan harus dilihat dalam konteks posibilitas resiko, sehingga kelompok rentan adalah setiap subjek hukum yang memenuhi kerentanan fisik, sosial, ekonomi atau lingkungan yang berhak mendapatkan perlindungan khusus dari Negara (Saputra, 2021). Berdasarkan definisi tersebut, Mantan narapidana, kenakalan remaja dan lainnya termasuk dalam kelompok rentan karena mereka memiliki prevalensi yang tinggi untuk melakukan tindakan kekerasan, tawuran, narkoba dan berbagai perilaku menyimpang lainnya.

Sejauh penelusuran penulis kerja-kerja yang dilakukan belum menggunakan pendekatan Psiko-sufistik dan sebagian besar masih berada dalam tataran empiris-eksperimental. Seperti Memindahkan ke sekolah yang lebih baik, memberikan latihan di kamp tertentu, memperbanyak lembaga latihan kerja dan mendirikan klinik psikologis untuk mengatasi kejiwaan (Kartono, 2010), Perlu penguasaan dasar pendidikan bagi orang tua, pengisian waktu luang dan teratur, membangun markas dan bimbingan penyuluhan, penyaringan buku cerita dan film (Daradjat, 1989). Sejauh ini upaya yang banyak dilakukan berbentuk represif yaitu upaya

untuk menindas dan menahan sesering mungkin agar tidak terjadi perilaku menyimpang (Mumtahanah, 2015).

Gus Badruz (pendiri komunitas ngopi sak ngajine) melakukan pendekatan psiko-sufistik dengan memberikan pelayanan berupa penguatan identitas sebagai manusia sekaligus hamba Allah dan memberikan pemahaman agama yang cukup untuk membantunya melakukan kontrol diri. Selain itu, komunitas Ngopi Sak Ngajine juga memberikan suasana kekeluargaan yang hangat dan saling menghargai antar sesama, sehingga menciptakan rasa memiliki dan dihargai.

Menurut penuturan Gus Badruz, suatu hari salah satu anggotanya hendak melakukan perilaku menyimpang, namun ketika melihat atribut komunitas Ngopi *Sak Ngajine* (songkok hitam), orang tersebut mengurungkan niatnya (Zaman, 2021). Peristiwa ini menjadi gambaran singkat bahwa pendekatan psiko-sufistik memiliki implikasi yang besar bagi anggota majelis *Ngopi Sak Ngajine*. Bahkan atributnya juga mampu memberi peranan untuk menjadi *pengiling* (Bakran, 2004).

Pendekatan Psiko-Sufistik merupakan pendekatan yang jarang digunakan dalam mengatasi permasalahan kelompok rentan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi dari pendekatan Psiko-Sufistik yang dilakukan oleh pendiri komunitas Ngopi Sak Ngajine terhadap pembinaan moral para anggotanya yang merupakan kelompok rentan di Kec. Singosari Kab. Malang. Pendekatan Fenomenologi juga dapat meninjau prinsip-prinsip psiko-sufistik dapat berimplikasi pada anggota komunitas *Ngopi Sak Ngajine* dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Psikosufistik

Psikologi sufi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam pengembangan Psikologi Islam. Terdapat empat pendekatan yang digunakan dalam psikologi Islam, diantaranya: Pertama, pendekatan skripturalis (psiko-skripturalis), yaitu pendekatan yang pengambilan dasar psikologinya bersumber dari *nash* Al-Qur'an dan Hadis; Kedua, pendekatan falsafi (psiko-falsafi) yaitu pendekatan yang menjadikan Akal sebagai alat untuk memahami psikologi. Psiko-falsafi juga mendasarkan pemahamannya kepada pemikiran tokoh filsuf Muslim (Gama, 2022); Ketiga, pendekatan sufistik (psiko-sufistik) yaitu pendekatan yang mendasarkan psikologi pada aspek esoterik (*dzawq*) yang disandarkan kepada pengalaman spiritual para sufi; Keeempat, pendekatan psiko-*tajribi* menekankan kajiannya berdasarkan pada hasil penelitian empiris-eksperimental yang menggunakan paradigma Islam (Mudzakkir, 2002).

Dalam pengaplikasiannya, pendekatan psiko-sufistik bersifat intuitif-empiris yaitu menggunakan intuisi dan observasi langsung terhadap kejiwaan manusia. Pendekatan Psiko-sufistik menjadi pendekatan yang paling banyak dikaji dalam diskursus psikologi Islam, karena keduanya memiliki wilayah kajian yang sama yaitu memaparkan kejiwaan manusia. Psikologi berbicara pada aspek deskriptif tentang kejiwaan manusia yang dirumuskan melalui analisis-rasional. Sedangkan Tasawuf merupakan hasil pengalaman spiritual yang dicapai dengan jalan laku sufi seperti *riyadlah*, *mujahadah* dan lainnya guna meningkatkan kualitas kejiwaan menuju *insan kamil*.

Psikosufistik merupakan suatu ilmu tentang kondisi manusia yang konsepnya dikonstruksi berdasarkan paradigma tasawuf yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Kajian Psikosufistik menekankan pada pengembangan aspek esoteris yang diarahkan pada kesadaran psikologis untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Al-Ghazali psikologi sufistik didefinisikan sebagai ilmu tentang perilaku manusia yang berkaitan dengan esensi manusia dari segi ruhaniah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis (Bastaman, 1992). Al-Ghazali juga menyatakan dalam kitabnya *Mukasyafat al-Qulub* bahwa psikologi sufistik memiliki keterkaitan antara tingkah laku manusia dengan wilayah transendental seperti Allah, ruh, jiwa dan Nur Muhammad. Menurutnya, perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor dunia nyata, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan realitas spiritual yang lebih dalam. Al-Ghazali menekankan pentingnya memahami aspek-aspek transendental ini dalam memahami perilaku manusia secara menyeluruh. (al-Ghazali, 1993)

Konsep dasar yang terdapat dalam psikologi sufi terdiri dari tiga yaitu hati, Jiwa dan ruh. Ketiga konsep tersebut berasal dari tradisi sufi yang berusia ribuan tahun. Pertama, hati (*Qalb*). Hati yang dimaksud adalah hati spiritual. Hati spiritual memiliki kecerdasan dan kebijaksanaan yang mendalam. Hati spiritual dapat menjadi lautan ma'rifat. Sebagaimana hati para sufi yang telah menjadi lautan ma'rifat. Hati juga memiliki kecerdasan yang lebih dahsyat dibanding kecerdasan akal manusia (Frager, 1999).

Psikologi sufistik akan membina hati dengan menjernihkannya melalui latihan-latihan ruhaniah. Cita-cita dari latihan ruhaniah tersebut adalah untuk menumbuhkan hati yang lembut, penuh cinta dan kasih sayang. Dimana cinta adalah menjadi esensial spiritual dan rumah cinta adalah hati. Dengan demikian, tasawuf senantiasa menekankan pada penghormatan dan menjunjung kemanusiaan dan pelayanan terhadap siapa saja. Dalam keyakinan tasawuf, jika seseorang semakin

belajar mencintai orang lain, maka ia semakin mudah mencintai Tuhannya (Frager, 1999).

Kedua, Jiwa atau *nafs*. Psikologi sufi menjadikan *nafs* sebagai aspek psikis yang paling buruk dalam diri manusia. Namun, *nafs* dapat menjadi sesuatu yang sangat agung melalui pelatihan ruhaniyah yang konsisten. *Nafs* dibedakan berdasarkan jenis dan pengaruhnya, berikut pembagian *nafs* berdasarkan tingkatannya yaitu: *Nafs al-amarah* (*nafs* tirani), *Nafs al-lawwamah* (*nafs* penuh penyesalan), *Nafs al-mulhimah* (*nafs* yang terilhami), *Nafs al-Muthmainnah* (*nafs* yang tentram), *Nafs al-radhiyyah* (*nafs* yang ridha), *Nafs al-mardhiyyah* (*nafs* yang diridhai Tuhan), *Nafs al-Kamilah* (*Nafs* yang sempurna, jiwa) (al-Ghazali, 1993). Seorang salik harus mampu membedakan setiap tingkatan agar ia mampu meningkatkan kecerdasan spiritualnya dan juga terhindar dari pengaruh buruk *nafs* tiraninya. *Nafs* tirani (*amarah*) disebutkan didalam Q.S. Yusuf: 53 sebagai nafsu yang memberikan pengaruh negatif terhadap manusia.

Psikologi sufi memandang *nafs* tirani merupakan akar dari distorsi pemikiran dan pemahaman, sekaligus menjadi sumber bahaya bagi diri manusia dan lingkungannya. *Nafs* tirani dapat menjauhkan manusia dari jalan spiritual, kekuatan negatifnya mampu membuat manusia melakukan hal-hal keji seperti menyakiti orang yang dicintai. *Nafs* tirani juga memberikan penderitaan dan rasa sakit yang mendalam. Seseorang yang dikuasai oleh *nafs* tirani, hatinya dipenuhi dengan kegelapan. Ia akan terus terdorong melakukan kemaksiatan dan perbuatan keji sehingga membuatnya selalu diliputi kesengsaraan (Athallah, 1999, hal. 124).

Psikologi sufi menyadari dan mewaspadaikan akan bahaya *nafs* tirani bagi manusia dan lingkungannya. Kemudian psikologi sufi menyediakan metode yang efektif dan layak untuk memahami dan mentransformasi *nafs* tirani. Psikologi sufi mengkonstruksi metode yang secara garis besar termuat nilai disiplin diri, refleksi dan observasi diri (*muhasabah*), dan melihat diri sendiri dalam diri orang lain (Frager, 1999).

Ketiga, *Ruh*, tasawuf membagi dimensi *ruh* menjadi tujuh aspek: mineral, nabati, hewani, pribadi, insani, rahasia dan Maha rahasia. Tasawuf bertujuan agar ketujuh dimensi ini dapat bekerja secara seimbang dan selaras. Didalam Tasawuf, tidak ada perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki, ras maupun kebangsaan. Tasawuf mengintegrasikan aspek psikis, fisik dan spiritual untuk mencapai tujuan mulia, *insan kamil* (Frager, 1999). Konsep dasar psikologi yang terdiri dari Qalb, *Nafs* dan *Ruh* tidak dapat seimbang melainkan berpegang pada

prinsip-prinsip yang telah disepakati kaum sufi dalam meniti jalan ruhani. Prinsip ini sekaligus menjadi kekhasan ajaran tasawuf.

Prinsip-Prinsip Ajaran Tasawuf sebagai Prinsip Pendekatan Psikosufistik

Dalam mewujudkan prinsip-prinsip fundamental ajaran tasawuf sebagai prinsip pendekatan psikosufistik yang bersifat universal tanpa membedakan ras, gender, ideologi dan kebangsaan. Pertama, Tuhan sebagai Wujud yang Esa, Eksis dan Abadi. Tuhan menghadirkan agama Islam, semata bertujuan untuk menghidupkan tauhid. Seluruh umat Islam yakin bahwa Allah adalah dzat yang tunggal, sebagaimana ungkapan kalimat tauhid dalam syahadat. Namun, melalui jalan tasawuflah kalimat tauhid dapat dipahami secara *hakiki*. Sebagian orang mengakui keesaan Tuhan, namun ia hidup dan berbuat dengan menjadi budak banyak Tuhan. Manusia bersikap munafik dengan menuhankan banyak hal seperti ego diri sendiri, harta, tahta dan lainnya. Sehingga mengabaikan Tuhan dan bertindak memperturuti yang di-Tuhankannya. Tasawuf berupaya untuk membebaskan manusia dari tuhan-tuhan kebendaan menuju Tuhan yang hakiki, transenden, abadi dan tak terbatas (Hossein Nasr, 2020).

Kedua, Mengikuti petunjuk Guru yang membimbing jiwanya pada Cahaya *Illahi*. Guru sufi berperan sebagai penyambung rantai silsilah ruhaniyah pada Nabi. Mereka harus memiliki rantai sanad yang jelas dengan rantai silsilah yang bersumber dari Nabi. Mereka mampu menunjukkan manusia dari kehidupan materil yang terbatas menuju kehidupan ruhani yang tak terbatas (Hossein Nasr, 2020). Seseorang mungkin dapat menemukan sendiri prinsip-prinsip hidupnya, namun dia tidak mampu membebaskan dirinya dari belenggu nafsunya tanpa melalui perantara Guru.

Ketiga, Berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis. Sumber dan Inspirasi praktek tasawuf adalah Al-Qur'an dan Hadis merupakan kiblat kaum sufi dalam menuju cahaya *Illahi*. Seorang sufi yang meninggalkan Al-Qur'an dan Hadis, maka ia telah *zindiq* dan murtad dari payung Islam (al-Jilani, 1998). Jika akan menuju kepada Allah, maka harus mengamalkan Al-Qur'an. Jika akan menuju pada rasul, maka harus mengamalkan Sunnah. Para Sufi mengikuti Rasulullah hingga Rasulullah pun membimbing mereka menuju Sang Maha Agung (al-Jilani, 1998).

Historiografi Komunitas *Ngopi Sak Ngajine*

Komunitas *Ngopi sak ngajine* didirikan oleh M. Badruzzaman atau *gus* Badruz pada 13 November di Singosari Kab. Malang. Para pemuda di lingkuannya banyak terlibat dalam berbagai konflik seperti premanisme, kriminalitas, balap liar dan narkoba. *Gus* Badruz menyadari bahwa para pemuda di lingkungannya tidak mendapatkan ruang dan tempat yang nyaman dan aman untuk mengeluarkan mereka dari kemaksiatan. Selain itu, isolasi sosial terhadap mereka yang terjadi di lingkungan masyarakat menjadikan mereka rentan untuk mendapatkan perilaku yang tidak adil, cibiran, dan cemoohan. Sehingga menimbulkan tertutupnya jaringan sosial informal di masyarakat bagi mereka dan menurunnya peluang kerja dan hidup secara layak (Hasan, 2023).

Gus Badruz kemudian mengutarakan keresahannya kepada temannya ketika duduk di bangku Sekolah Dasar, Fuad Hasan. Dimana Hasan memiliki bengkel motor yang langganannya adalah geng motor yang biasa melakukan balap liar. *Gus* Badruz datang di tempat Hasan dan menawarkan niatnya untuk membina moral teman-teman Hasan agar dapat terhindari dari berbuat kriminalitas dan kerusakan. Hasan menyambut baik ide *gus* Badruz dan bersedia membantu mengenalkan dan mengumpulkan teman-teman komunitasnya. Ketika Hasan dan komunitas geng motor berkumpul, *Gus* Badruz juga turut hadir ditengah mereka. Namun, *Gus* Badruz telah merancang strategi sebelumnya, dia meminta Hasan menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan agama ditengah perbincangannya nanti. *Gus* Badruz ingin menumbuhkan rasa keingintahuan komunitas balap liar terhadap wawasan keagamaan Islam dalam diri mereka. Strategi itu berjalan lancar, pelan tapi pasti, tanpa harus Hasan yang bertanya lebih awal mereka mulai menanyakan berbagai hal persoalan kepada *Gus* Badruz (Hasan, 2023).

Majlis Ngopi sak ngajine pun berkembang, yang pada mulanya hanya ada di Kecamatan Singosari meluas hingga di Kecamatan Lawang. Saat ini *Majlis Ngopi sak ngajine* dihelat setiap Rabu Malam di Kafe Teras Bintang di Singosari dan Kafe Shansakara di Lawang-Malang. Saat majlis *Ngopi Sak Ngajine* mengadakan rutinan, *Gus* badruz akan memulai dengan membaca Syair gubahannya yang berjudul *Sya'ir Ngopi Sak Ngajine*:

*Maulaya Sholli wa Sallim Daiman Abada # 'Ala Habibika Khoiru Khalqi
Kullihimi. Niat ingsun miwiti kanthi jernihing ati # nyusun dzikir lan sya'ir
kranten Ilahi Rabbi. Ya Allah Ya Rabbana Ilaika Tawassalna # Bijahi
Nabiyyika hashshil maqashidana. Ya Allah Gusti Kito nyuwun rejeki # kanthi
nikmate kopi angsal ilmu lan pakerti. Ya Allah niki majlis kito majlis Ngopi*

*sak ngajine # mugl dipun paringi istiqomah mlampahe. Dinten Rebo wekdale
Teras Bintang Panggone # kanthi nyuruput kopine nambah ilmu lan dere'e*

Ia juga menggubah syair baru pada setiap pertemuannya. Sebagaimana berikut syair yang digubahnya pada 25 Oktober 2023 yang berbunyi:

*Rabu ini, Masih belum dapat pulang. Kembali, Meski rindu tak terkendali,
Namun, tetap harus dilalui. Kali ini, Kafe Shankara Turi, Tempat merajut
silaturahmi, Bertajuk ngopi sambal ngaji, Duhai kasih, Hati ini terasa sunyi,
Bila kau tak hadir malam nanti, Agar rindu ini segera terobati (@ngopi sak
Ngajine, Okrober 2023)*

Kemudian, ia akan membaca niat yang diikuti oleh seluruh anggota majlis. Niat yang berisi tawasul kepada Imam Abu Hasan al-Syadzili seorang sufi besar. Niatnya berbunyi:

*"Kami niatkan minum kopi sebagaimana niatnya para bapak kami, guru dan
ulama Salaf al-Sholih sebagaimana niatnya Imam Abu al Hasan as Syadziliy
semoga Allah menjadikan niat, perbuatan dan akhlak kami seperti halnya
niat, perbuatan dan akhlak mereka. Semoga arwah mulia para ulama sholih
hadir di majelis kami. Dengan niat ini niat yang baik, Alfatihah".*

Gus Badruz bertawasul kepada Imam al-Syadzili, sebab didalam kitab *Li Nash al-Shofwah bi Anfas al-Qohwah* yang ditulis oleh Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Husainy al-Hadrami Alaydrus disebutkan bahwa biji kopi pertama kali ditemukan oleh Imam Abu al-Hasan al-Syadzili pada akhir abad delapan Hijriyah di Yaman. Kemudian disebarluaskan oleh Imam Abu Bakr Al-Aydrus. Imam Abu al-Hasan Al-Syadzili merupakan ulama sufi besar, wali Allah di akhir abad ke-8 H. Syairnya tentang kopi masyhur diberbagai kalangan bahwa kopi membantu mengusir rasa kantuk. Kopi membantuku lebih giat dalam ketaatan dan beribadah kepada Allah, disaat manusia lelap dalam tidurnya (Nugroho, 2023).

Setelah diawali dengan Niat, Gus Badruz akan menyampaikan materi dari kitab tertentu, seperti Kitab *Fath al-Qarib al-Mujib 'ala Tahdhib al-Tarhib wa al-Tarhib* karya Sayyid Muhammad bin Alawi al Maliki al Hasani. Materi disampaikan dengan cara yang sederhana dan penuh humoris namun mengandung hikmah yang mendalam. Setelah kegiatan berdiskusi, gus badruz akan mendatangi masing-masing anggota yang hadir untuk memberikan konseling. Menurutnya, kegiatan konseling sangat penting sebagai upaya, pengawasan, pembinaan dan mengukur transformasi dari setiap individu. Sesi konseling juga sesi yang paling ditunggu oleh anggota majlis *ngopi sak ngajine*, karena pada sesi ini mereka dapat berdiskusi, meinta arahan dan petunjuk kepada gus Badruz atas persoalan dan hambatan yang mereka alami dalam mengarungi perjalanan hiduhal.

Pendekatan Psikosufistik sebagai Strategi Pembinaan Moral bagi Komunitas *Ngopi sak Ngajine*

Gus badruz merancang strategi agar pembinaan moral yang dilakukan dapat berhasil. Diantara strategi yang diterapkannya yaitu: Pertama, Bersikap Humanis dan Tawadhu. *Gus* Badruz senantiasa memandang mereka dengan pandangan kasih sayang dan kemanusiaan. Ia menyadari bahwa anggota binaannya membutuhkan manusia lain yang memanusikannya. *Gus* Badruz menyatakan bahwa ketika bersikap baik dan memanusikan mereka, maka mereka juga akan bersikap baik.” *Gus* Badruz juga bersikap tawadhu dan *supel*.

Kedua, menjadi Pengayom bagi anggota binaannya. *Gus* Badruz memposisikan diri sebagai pengayom, penjaga dan pelindung bagi anggotanya. Selama ini, mereka menyadari bahwa apa yang mereka lakukan seperti; perbuatan kriminal, mencuri, memakai narkoba dan meminum khamr adalah perkara yang diharamkan oleh agama. Akan tetapi karena ketidakmampuan mereka keluar dari lingkungan yang buruk dan tidak adanya seseorang yang dapat membantu mereka keluar dari kemaksiatan. Oleh karena itu, *Gus* Badruz memposisikan dirinya sebagai pengayom dan pelindung bagi mereka (Anang, 2023).

Ketiga, Tidak menjustifikasi anggota binaannya. Strategi yang paling krusial agar mereka merasa nyaman dalam jalan kebaikan adalah tidak menjustifikasi mereka. Mereka selama ini telah diisolasi oleh sosial sebab adanya stigma masyarakat. Sehingga mereka tidak dapat bersosial dengan baik, dan menyempitnya peluang untuk hidup secara normal. *Gus* Badruz tidak pernah melarang mereka melakukan perbuatan yang sama dengan menegurnya secara langsung dihadapan mereka. Ia hanya menunjukkan perbuatan yang baik dan buruk menurut agama dan budaya masyarakat. *Gus* Badruz juga menjelaskan dampak *madharat* dari perbuatan yang selama ini mereka lakukan.

Keempat, Bersikap Inklusif. *Gus* Badruz senantiasa bersikap inklusif. Partisipasi mereka penting untuk didengar sebagai bentuk penghargaan dan empati. Sikap menghargai dan inklusif menjadi strategi paling penting agar tujuan pembinaan moral dapat terwujud. *Kelima*, Tidak memaksakan kehendak. *Gus* Badruz menyatakan bahwa yang paling penting mengikuti dulu mereka maunya apa, kemudian tidak memaksa mereka mengikuti arahan. Maka sedikit demi sedikit akan meninggalkan kebiasaan lamanya (Zaman, 2023). Metode Pendekatan Psikosufistik sebagai Pembinaan Moral terhadap Komunitas *Ngopi sak Ngajine*

Metode pembinaan moral yang diimplementasikan dalam anggota majelis *Ngopi sak ngajine* ialah metode kombinasi antara metode *maw'izah*, metode *qudwah*, metode pembiasaan dan metode berkisah. Menurut Gus Badruz, metode tersebut tidak dapat dipisahkan dalam membina moral. Metode tersebut dapat diaplikasikan secara bersamaan, karena setiap metode memiliki kelebihan yang dapat memberikan efek positif bagi binaan (Zaman, 2023)

Tasawuf telah mengkonstruksi konsep yang harus ditempuh oleh *salik*. Pendekatan Psikosufistik menggunakan konsep tersebut sebagai upaya transformasi diri menjadi pribadi yang sehat. Pertama, Tobat. Untuk membina kelompok rentan agar tidak kembali pada lubang kemaksiatan, maka harus diberikan pemahaman yang utuh tentang bahaya dari perbuatan tersebut. Pemahaman yang holistik akan menghadirkan kesadaran tentang besarnya bahaya perbuatan maksiat bagi jiwa dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, Gus Badruz senantiasa memberikan anggota binaannya pemahaman dengan berbagai strategi agar mereka bertobat. Tobat merupakan pintu utama bagi terbentuknya akhlak yang mulia, sehingga seluruh anggota majelis *Ngopi sak ngajine* harus memiliki kemauan besar untuk bertobat dan meninggalkan kemaksiatan.

Gus Badruz memiliki rutinitas menyambangi anggota binaannya, sebagai bentuk perhatian apakah mereka telah berhenti dari kebiasaan buruknya atau belum. Jika terdapat anggota yang masih belum bertobat, maka Gus Badruz akan menunjukkan perhatian yang lebih dengan memberikannya pemahaman yang mendalam tentang *madharat* dari perbuatannya. Dengan demikian, secara perlahan anggota binaannya akan bertobat dan tidak mengulang perbuatannya.

Kedua, *Khauf*. Majelis *Ngopi sak ngajine* menanamkan rasa takut kepada Allah dengan cara mengenalkan eksistensi Allah dalam kehidupan. Allah Dzat yang tidak pernah merasa bosan mengawasi, mengurus dan menunjukkan Hamba-Nya pada jalan kebenaran. Anggota majelis *ngopi sak ngajine*, memiliki rasa takut yang kuat kepada Allah dengan washilah (*lantaran*) dari Gus Badruz. Misalnya, ketika terdapat salah satu anggota majelis *ngopi sak ngajine* yang melakukan perbuatan yang dilarang, salah satu anggota lain mengingatkan bahwa Gus Badruz pernah melarangnya. Secara otomatis ia tidak akan melanjutkan perbuatannya karena rasa takut menyelimutinya.

Gus Badruz senantiasa mengingatkan akibat buruk dari dosa yang diperbuat oleh manusia, ia memperingatkan bahwa masa lalu yang mereka lewati sangat tidak nyaman dan menimbulkan kerusakan. Rasa *khauf* tidak boleh hilang dari diri seorang hamba, jika ia tidak menghendaki kerusakan dan bahaya dalam dirinya.

Oleh karena itu, *gus* Badruz selalu menekankan pentingnya memiliki sikap takut kepada Allah, baik melalui maw'idzah atau berkisah umat terdahulu.

Ketiga, *Raja. Khauf* atau takut kepada Allah tidak dapat terlepas dari rasa harap kepada Allah. Keduanya bagaikan sayap bagi amal, tidak dapat terbang tanpa keduanya. Untuk menumbuhkan motivasi agar seseorang memiliki gairah untuk berbuat baik, maka harus ditanamkan sifat *raja* didalam hatinya. Majelis *ngopi sak ngajine* memberikan treatment khusus terhadap anggotanya untuk menumbuhkan sifat *raja* dengan mengajak mereka berziarah dan sowan kepada para kiai dan Habaib. Mengenal para ulama dan orang-orang sholih akan menumbuhkan rasa optimisme untuk senantiasa berbuat baik. Budaya ziarah dan sowan ditambahkan pendalaman sepak terjang kehidupan para ulama terbukti dapat menumbuhkan *husnu al-zhann* (perasangka baik) kepada Allah. Majelis ngopi sak Ngaji kerap berkunjung kepada orang-orang sholih seperti Habaib dan para kyai. Untuk menunjukkan bahwa jika mereka tobat dan memiliki ketulusan untuk berbuat baik akan diterima oleh manusia, apalagi oleh Allah yang Maha pengampun dan Penerima tobat (Zaman, 2023).

Keempat, Tawakkal. *Gus* Badruz menekankan pentingnya memasrahkan diri kepada Allah terhadap segala yang dikehendaki-Nya. Selama ini anggota binaannya selalu menggantungkan hati kepada perkara maksiat. Misalnya, mereka tidak berhenti melakukan aksi preman karena mereka memiliki keyakinan jika tidak menjadi preman mereka tidak dapat melanjutkan hiduhal. Contoh lain, anggota yang terbiasa balapan liar tidak akan merasa tenang jika mereka tidak taruhan, mereka menggantungkan hidupnya dengan taruhan.

Majlis *Ngopi sak ngajine* senantiasa berupaya untuk mengubah ketergantungan tersebut dengan ketergantungan kepada Allah. Tawakkal akan mendatangkan hati yang tenang, karena hatinya selalu terikat dengan Allah. Tanpa disertai tawakkal seseorang senantiasa diliputi rasa gelisah dan gundah akan hari esok dan masa depan. Sehingga mereka akan memaksakan diri untuk memakan yang haram dan mendapatkan harta dengan cara yang batil.

Kelima, Sabar. *Gus* Badruz menghiasi dirinya dengan sikap ramah, tawadlu, humoris dengan tujuan agar para anggotanya merasa nyaman untuk berbuat ketaatan bersamanya. Ia menyadari bahwa kebaikan harus didakwahkan dengan cara yang baik, nyaman dan penuh kebahagiaan. Dengan demikian, anggota binaannya merasakan kenyamanan bahkan tumbuh *mahabbah* dalam diri mereka.

Demikian, hati yang diliputi *mahabbah* akan dapat bersabar dalam ketaatan dan menahan diri dari berbuat kemunkaran lebih mudah. *Gus Badruz* tidak ingin membuat anggota binaannya merasa berat dalam menjalani ketaatan, maka ia menyiapkan diri untuk selalu siap menjadi tempat berdiskusi dan berbicara banyak hal. Anggota majlis *ngopi sak ngajine*, diberikan berbagai kesempatan untuk mengutarakan kesedihan, kesulitan dalam menjalani ketaatan.

Implikasi Pendekatan Psikosufistik bagi Komunitas *Ngopi sak Ngajine*

Pendekatan psiko-sufistik memberikan pengaruh besar bagi transformasi diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Komunitas Ngopi sak Ngajine, implikasi tersebut meliputi beberapa aspek diantaranya, *pertama*, Aspek Psikologis. Pada aspek psikologis, pendekatan psikosufistik dapat melahirkan dua pondasi penting dalam pembangunan mental. Pertama, meningkatnya harga diri (*high self esteem*) dalam diri seseorang. *Self-esteem* adalah persepsi atau penilaian individu terhadap dirinya, perasaan menghargai dan percaya diri serta sejauh mana individu memiliki pandangan positif atau negative tentang diri sendiri (Zeigler-Hill, 2013). Menurut William *self esteem* dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menghargai sesuatu, memberikan penilaian mental yang tinggi terhadapnya, *self esteem* dapat melahirkan penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain, keramahan dan kasih sayang (Tomaka, 1991).

Orang yang mencintai dirinya (*high self esteem*) akan lebih fokus untuk meningkatkan kualitas dirinya agar persepsi positif terhadap harga dirinya meningkat (*self enhancement*). Sedangkan orang yang memiliki harga diri yang rendah (*low self esteem*) akan berfokus untuk tidak kehilangan harga diri yang sudah dimilikinya (*self-protection*). *Self esteem* merupakan sikap fundamental yang dibutuhkan manusia, sebab *self esteem* memiliki dua fungsi pokok dalam kehidupan yaitu sebagai transfer informasi antar individu dengan lingkungan sosial dan sebagai proteksi bagi diri. Manusia memiliki kemungkinan-kemungkinan ditolak dan gagal dalam kehidupannya. Orang dengan *high self esteem* akan lebih cepat dapat menerima kegagalan dan penolakan dibandingkan individu dengan *low self esteem*. Penolakan dan kegagalan dapat mengakibatkan stress dan tekanan jiwa yang dalam, *self esteem* akan menjaga seseorang dari melakukan sesuatu yang merugikan dirinya (Zeigler Hill, 2013).

Individu dengan *high self esteem* lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, berinteraksi dan bereaksi dengan lebih efektif daripada individu

dengan *low self esteem*. Menurut Coopersmith individu dengan high self esteem lebih mandiri, kreatif dan realistis dalam menghadapi situasi sosial. Individu yang memiliki *low self esteem* cenderung menolak penggunaan kemampuan dasarnya. Dia merasa bahwa orang lain selalu lebih baik dari dirinya. Sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik, sehingga mereka menarik diri dari lingkungan sosial karena memiliki perasaan tidak nyaman dan tertekan terus menerus (Tomaka, 1991).

Pendekatan psikosufistik bekerja dengan menekankan pada nilai humanisme-religius, yaitu suatu penghargaan terhadap manusia dengan tujuan menghidupkan rasa kemanusiaan agar kehidupan menjadi lebih baik. Humanisme religius berprinsip bahwa ajaran agama dapat mempengaruhi moral manusia Humanism religius berangkat dari hak dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Hak dasar tersebut meliputi, hak hidup, hak beragama, hak kepemilikan, hak berkeluarga dan hak profesi (Aqil, 2020). Pada pendekatan psikosufistik, individu diberikan hak-hak dasar untuk mengaktualisasikan diri, individu diberikan internalisasi tentang dasar-dasar penciptaan manusia dan potensinya untuk menjadi *insan Kamil*. Demikian, dalam diri akan tertanam *high self esteem* yang dapat memberikan motivasi dan optimisme dalam hiduhal.

Kedua, Keseimbangan antara hawa nafsu, akal dan hati (*Id*, ego dan super ego). Menurut al-Ghazali jiwa manusia sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengendalikan hawa nafsu (*al-hawa*). Hawa nafsu dalam psikologi sigmun Freud disebut sebagai *id*, yaitu energi yang mendorong hasrat individu untuk berperilaku. Energi tersebut harus dikelola dengan baik sehingga lahir perilaku yang positif. Namun, apabila energy tidak dikelola dengan baik maka melahirkan perilaku negatif yang dapat merusak dirinya dan lingkungan sosialnya (al-Ghazali 1993).

Hamka menjelaskan bahwa hati adalah inti dalam diri seseorang. Kondisi hati sangat dipengaruhi oleh pertarungan akal dan hawa nafsu. Jika akal memenangkan pertarungan maka hati menjadi positif, penuh cahaya dan baik. Namun, jika hawa nafsu yang memenangkan pertarungan maka hati menjadi rusak, tanpa cahaya dan gelahal. Kondisi hatilah yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Santoso, 2020).

Hati mampu membedakan kemunkaran dan kebaikan, kebatilan dan kemaslahatan, baik dan buruk menurut agama dan norma sosial. Menurut terminologi sufi, hati merupakan jantung spiritual sebab hati dapat menghubungkan antara Allah dengan makhluk. Rasulullah menyatakan bahwa

dalam diri manusia terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik maka seluruh jasadnya menjadi baik. Jika segumpal daging itu buruk, maka seluruh jasad menjadi buruk. Ketahuilah segumpal daging tersebut adalah Hati. Allah menganugerahkan potensi besar dalam diri manusia untuk menjadi pemimpin di dunia dengan dianugerahinya Akal. Melalui akal manusia dapat berpikir secara formal empiris dan abstrak. Akal mampu melakukan kontrol terhadap hawa nafsu dan mengelolanya dengan baik. Akal mampu memahami hikmah dalam setiap kejadian yang terdapat dalam kehidupan manusia, sehingga dapat dijadikan sebagai pelajaran yang menjadi alasan individu untuk bertindak. Tujuan diciptakannya akal adalah untuk memahami kebenaran yang dihasilkan dari pengalaman empiris dan non-empiris (Sakir, 2015).

Maka tasawuf adalah ilmu bagi pendidikan dan pembinaan jiwa, didalam jiwa terdapat hawa nafsu, akal dan hati yang harus berjalan secara seimbang. Individu yang memiliki keseimbangan antara hawa nafsu, akal dan hati menjadikannya senantiasa diliputi cahaya illahi yang menuntunnya pada kebaikan yang tidak terbatas.

Ketiga, Guru sebagai pembimbing spiritual. Secara psikologis, setiap individu membutuhkan seorang guru atau mentor yang dapat membantunya menunjukkan jalan serta petunjuk, khususnya jalan menuju Tuhan (spiritualitas keagamaan). Mentor dalam istilah tasawuf disebut *mursyid*, *syaiikh*, *thabib al-ruh* (dokter ruh), *walid al-Sirr* (orang tua). Peran mentor sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Mentor berperan membantu problema kehidupan manusia. Mentor memahami potensi yang terdapat dalam diri manusia (James, 1902). Dalam konsep tasawuf, *mursyid* menempati posisi krusial dalam perjalanan seorang *salik* menuju Tuhannya. Dia memahami kondisi batiniah muridnya yang tidak diketahui oleh muridnya sendiri. Al-Ghazali menjelaskan bahwa *mursyid* mampu menyampaikan ilmu kepada murid dengan ikhlas yang melibatkan getaran hati, sehingga penerima menerima segala yang disampaikan dengan penuh keikhlasan dan kerelaan hati (al-Ghazali, 1993).

Aspek yang Kedua adalah Aspek Sosial. Psikologi Sufi dapat berimplikasi sosial bagi binaan. Manusia yang tidak memiliki keseimbangan spiritual cenderung melakukan perilaku menyimpang dan kerusakan. Setiap individu yang melakukan perilaku menyimpang dari aturan norma yang hidup dalam lingkungan sosial-masyarakat mengakibatkan stigma terhadapnya. Stigma tersebut membuatnya diisolasi oleh masyarakat.

Pada aspek ini, psikologi sufi melibatkan berbagai kelompok sosial masyarakat dalam proses pembinaan moral. Dengan demikian, masyarakat dapat turut serta mengontrol, mendukung serta menerima mereka tanpa adanya stigma. Tasawuf memberikan pelayanan, pengayoman dan bimbingan dengan penuh cinta dan ketulusan. Seorang murid yang berada dalam bimbingan akan menyadari pentingnya menjalin hubungan sosial dan melayani masyarakat. Sebab dalam Tasawuf melayani merupakan bagian terpenting dari jalan spiritual. Prinsip umum dalam Tasawuf adalah ketika engkau melayani ciptaan-Nya, maka hakikatnya engkau melayani sang Pencipta (al-Ghazali, 1993). Hubungan antara murid dengan mentor (*mursyid*), murid dengan kawan murid lainnya merupakan hubungan persaudaraan. Hubungan diantara para murid dapat mempengaruhi kemajuan moral dan spiritual mereka. Seringkali diantara murid dapat saling belajar satu sama lain dalam meniti jalan spiritual.

Aspek yang ketiga adalah aspek keagamaan. Agama merupakan sumber nilai dan moral bagi kehidupan manusia. Didalamnya memuat berbagai aturan syariat dan prinsip-prinsip kehidupan yang menghindarkan manusia dari kerusakan. Tasawuf selalu mewajibkan setiap manusia untuk mempelajari teks-teks suci dan Hadis Nabi dengan penuh keyakinan. Sehingga seorang sufi harus memiliki basis pemahaman syariat yang kuat, agar pilar islam, Iman dan Ihsan dapat seimbang.

Para Sufi adalah mereka yang telah memiliki keluasan ilmu. Mereka mengemban tugas menunjukkan kepada manusia agama yang dibawa oleh para Rasul. Makanan hati adalah ilmu dan hikmah, dan dengan itu ia dapat hiduhal. Setiap individu yang telah Allah anugerahkan ilmu kepadanya, maka ia wajib untuk mengajarkan kepada kaumnya. Dengan demikian, para murid akan senantiasa mendapatkan curahan ilmu dari para gurunya. Ilmu yang dimilikinya akan terus bertambah diiringi dengan peningkatan kualitas akhlak (al-Ghazali, 1993).

Pendekatan psikosufistik meniscayakan adanya pengajaran ilmu agama dalam proses perjalanan spiritual sang murid. *Mursyid* menunjukkan jalan kebenaran pada sang murid melalui pendalaman wawasan keagamaan dengan penuh cinta dan kasih sayang (al-Ghazali, 2021). Penghargaan tasawuf terhadap ilmu, meniscayakan setiap manusia yang mengenyam jalan sufi harus memperkaya dirinya dengan wawasan keilmuan. Dengan demikian cahaya hati akan terus bersinar dan hidup, hati yang hidup akan menuntun pemiliknya untuk melahirkan perilaku positif dan bermanfaat.

Simpulan

Pendekatan psikosufistik pada komunitas *Ngopi sak Ngajine* memiliki implikasi yang luas, terutama dalam tiga aspek utama. Pertama, secara psikologis, pendekatan ini berfokus pada peningkatan harga diri individu, sehingga menghasilkan keseimbangan antara hawa nafsu, akal dan hati. Dengan memahami dan mengendalikan aspek ini, individu dapat mencapai harmoni internal yang mendalam dan memungkinkan untuk hidup secara lebih seimbang dan memuaskan. Kedua, aspek sosial, pendekatan psikosufistik memperkuat proses pembinaan moral di dalam komunitas *Ngopi sak Ngajine* yang mencakup beberapa sikap seperti penghormatan, pelayanan, dan penghargaan terhadap sesama, yang bertujuan untuk mencegah isolasi individu dari lingkungan sosial. Dengan memperkuat hubungan antar individu dan mengedepankan nilai-nilai sosial, pendekatan ini menciptakan komunitas yang lebih bersatu dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan spiritual dan kehidupan sehari-hari. Aspek terakhir adalah dimensi keagamaan. Pendekatan psikosufistik mampu meningkatkan keberagaman individu dengan menghadirkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai dan ajaran agama. Hal ini membantu individu untuk mempraktikkan agama mereka dengan penuh kesadaran dan moderat, mengingat peran penting agama sebagai sumber nilai dan moral bagi kehidupan manusia. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung pelestarian dan pengembangan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat, serta memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan spiritual tetap hidup dan relevan dalam konteks modern.

Referensi

- Abdel-Khaleek, A. M. (2016). "Introduction to the Psychology of Self-Esteem." In *Self Estem; Perspectives, Influences and Improvement Strategies*, by ed. Franklin Holloway, 1-24. New York: Nova Publisher.
- al-Ghazali, A. H. (1993). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Mesir: Darul Hadith.
- al-Ghazali, A. H. (2021). *A History of Modern Psychology*. Jakarta: Hikam Pustaka.
- al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Mukashafat al-Qulub al-Muqarib ila Hadrat al-'allam al-Ghuyyub fi 'Ilm al-Tasawwuf*. Mesir: Hanafi.
- al-Jilani, S. A. (1998). *Fath al-Rabbani wa Fayd al-rahmani*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qusyairi, A. Q. (1989). *al-Risalah al-Qushayri*. Kairo: Muassisah Dar al-Sha'b.
- Agne, L. (2022). Definition of Vulnerable Groups. *Legal Protection of Vulnerable Groups in Lithuania, Latvia, Estonia and Poland*, 3-27. (Lithuania: Lithuanian Centre For Social Sciences.
- Anang. (2023, 11 01). Strategi Pendekatan Majelis Ngopi sak Ngajine. (S. Nikmah, Interviewer)
- Aqil, M. (2020). Nilai-Nilai Humanisme dalam Dialog antar Agama perspektif Gus Dur. *Al-Adyan Journal of Religious Studies*.
- Athaillah, I. (1999). *Al-Hikam*. Mesir: Dar al-Kutub al-'Alamiyyah.
- Bastaman, H. D. (1992). Psikologi tentang Kesempurnaan Manusia. *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Vol. III No.4.
- Bruinessen, M. V. (1998). Studies of Sufism and the sufi Orders in Indonesia. *Die Welt des Islams*.
- Daradjat, Z. (1989). *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV. Mas Agung.
- Fragar, R. (1999). *Heart, self & soul; The Sufi Psychology of Growth, Balance and Harmony*. Wheaton: Theological Publishing House.
- Fineman, M. A. (2010). The Vulnerable Subject and The Responsive State. *Journal EmoRy IJ*, 243-251.
- Gama, C. B. (2022). Ilmu Jilwa Falsafi-Qurani: Suatu Tawaran Disiplin Ilmu. *Jurnal Kanz Philosophia*, 155-182.
- Goffman, E. (1990). *Stigma Notes on the Management of Spoiled Identity*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Hamdani Bakran. (2004). *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Harahap, R. N. (2021). "Pemberdayaan Kelompok Rentan Difabel melalui Kemitraan Multipihak". *Jurnal Masyarakat dan Desa 1*, 164-178.

- Hasan, F. (2023, 10 01). Historisitas Berdirinya Komunitas Ngopi sak Ngajine. (S. Nikmah, Interviewer)
- James, W. (1902). *The Varieties of Religious Experience; a Study in Human Nature*. New York: Longmas, Green and Co.
- Kartono, K. (2010). *Patologi Sosial 2; Kenakalan Remaja* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mudzakkir, A. M. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, Y. K. (2003). *Mawsu'ah al-Yusufiyah fi> Baya>ni Adillat al-S{ufiyyah*. Suriah: Dar al-Taqwa>.
- Mumtahanah, N. (September 2015,). Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Represif, Kuratif dan Rehabilitasi. *Al Hikmah; Jurnal Studi Keislaman Vol. 5 No. 2* , 280.
- Nicholson, R. A. (2009). *Sufism: The Mysticism of Islam*. Los Angeles CA. USA: Indo-European Publishing.
- Nugroho, R. S. (2023). Makna Filosofis dalam Secangkir Kopi Kehidupan. *Journal of Creative Student Research*, 1-14.
- Robins, U. O. (2023). The Development of Self-Esteem. *Current Direction in Psychological Science*.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is Everything, or is it? Explorations on the meaning of Psychological Well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1069.
- Sakir, M. (2015). Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia. *Cendekia 13 (2)*.
- Santoso, HAL. F. (2020). Harmonisasi al-Ruh, al-Nafs dan al-Hawa dalam Psikologi Islam. *Jurnal ISLAMIKA 3 (1)*.
- Saputra, A. (30 November 2021). "*Laporan Studi: Pengembangan Strategi Advokasi Anti-Diskriminasi bagi Kelompok Rentan di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia.
- Sayyid Hossein Nasr, t. A. (2020). *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tomaka, J. B. (1991). Measures of Self-Esteem. In e. b. Robinson, *Measures of Personality and social Psychological Attitudes* . San Diego: Academic Press Inc.
- Trimingham, J. S. (1973). *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press.
- Waters, M. (1994). *Modern Sociological Theory* . London: Sage.
- White, B. (2020). Stigma and Reintegration: Understanding the social Challenges of Formert Terrorist Offenders. *Journal of Social Psychologi*, 78-95
- Zaman, M. B. (2021, Desember 25). Genealogi Lahirnya Komunitas Ngopi Sak

Ngajine. (S. N., Interviewer)

Zaman, M. B. (2023, 11 08). Strategi pembinaan Moral dalam Majelis Ngopi sak Ngajine. (S. Nikmah, Interviewer)

Zeigler-Hill, V. (2013). The Importance of self-esteem. In e. V. Zeigler-Hill, *Self-Esteem* (phal. 1-20). London and Newyork: Psychology Press.

----- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -----